

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek yang berperan dalam kehidupan manusia adalah moral. Setiap elemen dalam moral tersebut terbentuk dari hukum-hukum, budaya dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat yang harus dipatuhi dan ditaati oleh setiap golongan masyarakat. Setiap manusia sebagai pribadi dan perannya dalam masyarakat, nilai-nilai moral sangat diperlukan untuk membentuk insan yang bermoral dan berkualitas. Hal ini dikarenakan dalam menunjukkan pribadi manusia sebagai anggota masyarakat yang berkualitas, maka salah satu aspek yang dinilai adalah karakter moralnya.

Moral merupakan tata cara seorang individu dalam menjalani kehidupannya, berdasarkan adat istiadat, kebiasaan dan hukum yang berkembang dalam kelompok sosial kemasyarakatan, termasuk remaja. Dengan penalaran moral yang baik, remaja dapat tumbuh dan beranjak dewasa dengan tidak melakukan perbuatan yang melanggar batas-batas moral manusia dalam pandangan masyarakat. Kurangnya kemampuan remaja dalam penalaran moral adalah salah satu penyebab rendahnya kualitas moral dan meningkatnya kenakalan remaja.

Bahkan, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Ningrum di Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marjan pada tahun 2015, bahwa banyak remaja di Indonesia yang mengalami kemerosotan moral. Perilaku-perilaku yang menyimpang dari moral, ajaran agama dan adat istiadat dianggap

sebagai suatu hal yang biasa dan tidak dianggap sebagai suatu perilaku yang menyimpang. Remaja yang melakukan perilaku yang melanggar moral tersebut tidak memiliki penalaran moral yang baik sehingga perlu untuk diperbaiki dan dikembangkan.

Sejak dilahirkan, manusia memiliki potensi untuk merasakan hal baik dan buruk di sekitarnya berdasarkan reaksi dan responnya dengan orang lain. Ketika seseorang semakin banyak berhubungan di lingkungan masyarakat, maka penalaran moral yang dimilikinya akan semakin berkembang. Oleh karena itu, meningkatnya penalaran moral menciptakan manusia menjadi pribadi yang berkualitas terdidik. Moral merupakan salah satu bagian paling penting dari pendidikan. Jika membicarakan tentang orang-orang yang menerima pendidikan, maka pandangan masyarakat adalah insan yang bermoral dan berperilaku selayaknya manusia terdidik. Masyarakat memandang manusia yang memperoleh pendidikan memiliki moralitas yang tinggi dengan kemampuan intelektual yang sama tingginya.

Dalam konsep kawasan moral (Muchson, 2013: 83) menyatakan bahwa moral terbagi menjadi 5 (lima) komponen, yaitu penalaran moral (*moral reasoning*), perasaan moral (*moral feeling*), perilaku moral (*moral behavior*) tindakan moral (*moral action*) dan penilaian moral (*moral judgement*). Kelima kawasan moral ini mempengaruhi satu sama lain dalam menentukan keputusan moral bagi setiap individu. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti salah satu aspek kawasan moral saja, yaitu penalaran moral (*moral reasoning*). Menurut Muschson (2013:84), penalaran moral adalah suatu proses kognitif seseorang untuk mempertimbangkan suatu perbuatan moral sebelum

tindakan moral tersebut dilakukan. Penalaran ini terjadi ketika seseorang menghadapi sebuah dilema moral yang menyebabkan terjadinya proses kognitif dan berusaha mencapai keputusan moral terbaik bagi dirinya. Menurut Durkheim dalam Muchson (2013:85) menyatakan bahwa sekolah memiliki kewajiban dalam membentuk penalaran moral peserta didik.

Penalaran moral sangat dibutuhkan oleh remaja. Hal ini dikarenakan siswa pada usia remaja 12-18 tahun sedang memasuki masa pubertas yang mana pada masa ini, anak akan banyak melakukan pelanggaran moral diakibatkan kebingungan identitas diri dan perkembangan fisik dan psikologisnya. Tekanan, konflik dan tuntutan dari orang yang lebih dewasa juga membuat siswa seringkali salah ketika dihadapkan situasi pengambilan keputusan moralnya. Siswa yang mencapai penalaran moral yang baik mampu mengatasi segala konflik keputusan moral yang diambil dan dapat mengembangkan lingkungan sosial yang baik.

Namun, penalaran moral semakin meningkat seiring dengan usianya seperti yang diungkapkan oleh Kohlberg dalam Nurul Zuriah (2014: 35) yang menyatakan bahwa pada usia remaja seharusnya sudah mencapai tingkat II yaitu penalaran konvensional, yaitu berkembangnya rasa loyalitas, menghargai orang lain, menumbuhkan perilaku menyenangkan dan membantu orang lain, menegaskan rasa hormat dan otoritas dan penegakan hukum. Tahap-tahap ini dicapai oleh siswa mulai dari usia 12 tahun hingga pada akhir remaja menuju dewasa berusia 18 tahun.

Berdasarkan teori tersebut, Kohlberg dalam Nurul Zuriah (2014: 36) berpendapat bahwa pada tahap penalaran moral konvensional, siswa memandang

harapan-harapan keluarga, suatu organisasi dan masyarakat dengan selalu menunjukkan sikap baik dan loyalitas berdasarkan aturan sosial yang berlaku. Siswa cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang dianggap 'baik' oleh orang dewasa dan diterima oleh masyarakat, seperti menolong orang lain, melaksanakan tanggungjawab dan kewajiban, menghargai orang lain dan mengikuti hukum dan aturan yang berlaku.

Oleh karena itu, individu dalam tahapannya sebagai seorang remaja, perlu meningkatkan penalaran moralnya, sehingga siswa akan mampu berperilaku baik dan diterima di masyarakat, untuk mencapai penalaran moral yang baik tersebut, maka dibutuhkan pendidikan. Pendidikan tidak lepas kaitannya dalam proses perubahan dan peningkatan penalaran moral remaja. Dengan adanya pendidikan, siswa mampu meningkatkan penalaran moralnya sehingga membentuk perubahan-perubahan positif pada dirinya.

Dalam proses perubahan perilaku dan peningkatan penalaran moral, maka diperlukan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling yang tepat. Menurut Frank Person dalam Rahmulyani (2018: 4) Bimbingan adalah bantuan yang diberikan konselor kepada konseli agar konseli dapat memilih, mempertimbangkan dan memahami suatu hal sehingga konseli memiliki kemajuan dalam memahami dan memaknai suatu hal tersebut. Sedangkan konseling menurut Shetzer dalam Rahmulyani (2018: 4) adalah suatu proses interaksi antara konselor dan konseli dalam upayanya mengentaskan masalah konseli tersebut. Dengan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, tentu akan menunjang penalaran moral siswa hingga lebih baik lagi.

SMA Negeri 5 Binjai memiliki visi yaitu: unggul dalam prestasi, berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan. Berdasarkan visinya tersebut, SMA Negeri 5 Binjai tidak hanya mendukung prestasi belajar siswa, namun juga mendukung akhlak dan moralitas siswa. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki ilmu, prestasi dan potensi yang baik, akan sia-sia apabila tidak memiliki akhlak mulia. Dengan adanya akhlak mulia, ilmu-ilmu yang dimiliki oleh siswa akan bermanfaat tidak hanya bagi individu itu sendiri, namun begitu juga dengan masyarakat di sekitarnya yang ikut merasakan manfaat dari ilmu yang dimilikinya.

Namun, hasil observasi yang telah peneliti lakukan selama masa Magang III pada tanggal 27 Januari 2020 – 8 Februari 2020 di SMA Negeri 5 Binjai, masih terdapat siswa yang tidak mengikuti norma dan moralitas dengan baik. Siswa-siswi kelas X IPA minim melakukan pelanggaran moral, dikarenakan siswa kelas X IPA masih berusaha untuk melakukan penyesuaian lingkungan sekolah sehingga masih berupaya mematuhi aturan dan tata tertib sekolah. Meskipun begitu, berbeda dengan kelas X IPS dan kelas XI serta XII yang kurang baik dalam penalaran moralnya, seperti tidak menghormati guru di kelas, tidak mematuhi tata tertib sekolah, enggan berbicara jujur di ruangan BK, berbohong kepada orangtua dan konflik dengan teman sebaya.

Berdasarkan fenomena tersebut, seharusnya apabila siswa SMA Negeri 5 Binjai memiliki penalaran moral yang baik, maka siswa tidak melakukan perilaku buruk dan tidak melakukan pelanggaran norma dan tata tertib sekolah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penalaran moral yang baik mampu

membuat seseorang memutuskan setiap keputusan moralnya dan bertanggung jawab atas perilakunya.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru BK di SMA Negeri 5 Binjai, pada tanggal 14 Januari 2021, perilaku siswa yang kurang bermoral disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai moral-moral yang baik dan faktor lingkungan siswa tersebut. Apabila teman sekelasnya memiliki penalaran moral yang baik, maka siswa tersebut akan mengikuti moral yang baik tersebut. Sebaliknya, jika teman sekelasnya memiliki penalaran moral yang buruk maka ia akan mengikuti perbuatan buruk tersebut karena dianggap menantang dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru-guru hendaknya memberikan nasihat-nasihat moral sehingga siswa memahami hal-hal yang baik untuk dilakukan.

Alternatif penyelesaian masalah yang telah dilaksanakan oleh guru BK sebagai upaya untuk memperbaiki penalaran moral siswa di SMA Negeri 5 Binjai adalah mengajarkan sopan santun ketika masuk ke sekolah, dengan menyalami gurunya di gerbang sekolah dan bagi yang bersepeda motor, harus turun dari kendaraannya untuk menghormati guru-guru di gerbang sekolah. Ketika masuk kelas, siswa saling menyapa dengan baik dan menyayangi teman-temannya sehingga tidak memicu timbulnya konflik. Guru SMA Negeri 5 Binjai juga mengajarkan adab-adab di dalam kelas dan menekankan kewajiban melaksanakan kegiatan spiritual keagamaan, karena pada dasarnya moral sangat erat kaitannya dengan spiritualitas. Apabila siswa melanggar nilai-nilai moral di sekolah, maka akan dilakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling yang tepat sehingga siswa tersebut tidak melakukan perbuatan yang buruk. dan apabila semakin

memburuk, maka orangtua siswa akan terlibat dalam layanan konseling agar siswa dapat memahami penalaran moral dengan lebih baik lagi.

Adapun kaitannya dengan bimbingan dan konseling, penalaran moral tentunya memiliki peran tertentu dan mempengaruhi proses konseling. Dalam proses konseling, tentunya siswa harus memiliki sikap dan perilaku yang bermoral agar proses konseling berjalan lancar, begitu juga sebaliknya. Apabila siswa tidak memiliki penalaran moral yang baik, maka proses konseling terhambat bahkan konseli enggan bekerjasama dalam kegiatan konseling. Permasalahan seperti ini yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Emma Yuniarrahmah dan Dwi Nur Rachmah pada tahun 2014 yang berjudul “Pola Asuh dan Penalaran Moral pada Remaja yang Sekolah di Madrasah dan Sekolah Umum di Banjarmasin” menunjukkan bahwa penalaran moral yang dimiliki subjek penelitian sebagian besar pada tingkatan konvensional tahap 4 (47,05%) dan pada tingkatan pasca konvensional tahap 5 (45,44%). Pada tingkatan ini, siswa sudah mampu memenuhi kewajiban yang dimilikinya, mengikuti aturan dan hukum yang berlaku, menghormati orang lain dan menjaga tata tertib yang ada di lingkungan masyarakat. Selain itu, siswa beranggapan bahwa sebuah perbuatan baik adalah perbuatan yang tidak melanggar hukum dan tata tertib yang berlaku di lingkungan kemasyarakatan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa penalaran moral yang rendah perlu dikembangkan dan ditingkatkan. Dengan pemberian layanan-layanan BK, maka penalaran moral

siswa akan semakin berkembang menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul *“Analisis Penalaran Moral dan Implikasinya pada Layanan BK di SMA Negeri 5 Binjai Tahun Ajaran 2021/2022”*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Terdapat siswa yang memiliki penalaran moral yang rendah.
- 1.2.2 Lingkungan sosial siswa yang kurang kondusif mempengaruhi perkembangan penalaran moral siswa.
- 1.2.3 Terdapat perbedaan antara siswa jurusan IPA dan IPS
- 1.2.4 Di SMA Negeri 5 Binjai belum ada program bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan penalaran moral siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas maka penelitian ini dibatasi pada *“Analisis Penalaran Moral dan Implikasinya pada Layanan BK berdasarkan Teori Penalaran moral Lawrence Kohlberg di SMA Negeri 5 Tahun Ajaran 2021/2022”*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

- 1.4.1 Bagaimanakah tingkat penalaran moral siswa di SMA Negeri 5 Binjai?
- 1.4.2 Apakah ada perbedaan penalaran moral antara laki-laki dan perempuan?

1.4.3 Apakah ada perbedaan penalaran moral antara siswa jurusan IPA dan siswa jurusan IPS?

1.4.4 Bagaimana rumusan program bimbingan dan konseling pribadi - sosial terkait penalaran moral di SMA Negeri 5 Binjai?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1.5.1 Mengetahui penalaran moral di SMA Negeri 5 Binjai.

1.5.2 Mengetahui perbedaan tingkat penalaran moral siswa ditinjau dari jenis kelamin.

1.5.3 Mengetahui perbedaan tingkat penalaran moral siswa ditinjau dari jurusan IPA dan IPS.

1.5.4 Merumuskan program bimbingan dan konseling terkait penalaran moral siswa di SMA Negeri 5 Binjai.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya Psikologi Pendidikan dan Bimbingan/Bimbingan dan Konseling atau yang berkaitan dengan penelitian penalaran moral.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi /memberikan informasi dan khasanah keilmuan di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

khususnya Bimbingan dan Konseling mengenai penalaran moral dan penerapannya.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya termasuk perguruan tinggi, lembaga pendidikan lainnya dan lembaga swadaya masyarakat untuk memahami dan peduli terhadap masalah moral.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti serta mampu menerapkannya.
- b. Manfaat praktis bagi kepala sekolah, yaitu diharapkan dapat menjadi referensi sehingga dapat mengembangkan program khusus mengenai moral dan bekerjasama dengan guru BK dan staf sekolah lainnya.
- c. Manfaat praktis bagi guru BK, yaitu diharapkan adanya hasil penelitian bisa menjadi masukan yang berharga bagi guru BK dan upaya-upaya dalam mengatasi rendahnya penalaran moral siswa.
- d. Manfaat praktis bagi siswa, yaitu sebagai pedoman untuk mengembangkan penalaran moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.